

Strategi Pembelajaran Al-Quran yang Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Santri

Innovative The Quran Learning Strategies to Improve Santri Learning Outcomes

Yuli Astuti ¹⁾ Dzulfikar Akbar Romadlon ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* Email : dzulfikarakbar@umsida.ac.id

Abstract. *The motivation for this study was due to some problems encountered by students in their learning activities, which resulted in the students' activities and learning outcomes not meeting expectations. It was observed that the passive participation of students in the learning process and the lack of diversity in the methods used by teachers led to low student learning outcomes and learning activities. The purpose of this study was to determine the increase in the activities and learning outcomes of Sauti students when learning Quran using the Tilawati method. This study was incorporated into the classroom action research (PTK) which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of two sessions. A cycle consisted of 4 activity phases, namely, planning phase, implementation phase, observation phase, and reflection phase. The subjects of this study were the students of TPQ. The data collection technique used in this study was qualitative data analysis. Using the Tilawati method, students can improve their learning outcomes and promote student activities..*

Keywords - Tilawati Method, Read Qur'an

Abstrak. *Motivasi penelitian ini adalah karena adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa tidak sesuai harapan. Berdasarkan observasi, kepasifan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya pembedaan metode guru akan mempengaruhi hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar santri pondok pesantren metode Tirawati dalam mempelajari Al-Quran. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 sesi. Satu siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa TPQ. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan dengan menggunakan metode Tilawati siswa mampu meningkatkan hasil belajar dan mendorong aktivitas siswa.*

Kata Kunci - Metode Tilawati, Baca Qur'an

I. Pendahuluan

Landasan ilmu dalam mempelajari agama Islam bersumber dari peraturan dan hukum yang ada dalam Al-Quran dan Hadits. Al-Quran dan Hadits merupakan hakikat yang harus dipelajari dan dikembangkan secara mendalam karena di dalamnya terkandung peraturan-peraturan yang menjadi landasan kehidupan manusia. Sarana dasar hakikat kehidupan manusia, yang atas dasar itulah Allah SWT mewajibkan setiap hambanya untuk mencari ilmu sejak lahir sampai meninggal, khususnya ilmu yang berkaitan dengan mempelajari dan memahami Al-Qur'an agar manusia dapat melakukan bimbingan agama dengan baik dan benar [1].

Al-Qur'an merupakan pedoman yang sempurna bagi umat Islam dan mengandung nilai-nilai yang sangat penting khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu bagaimana agar manusia mempunyai pemahaman yang tinggi dan menjunjung tinggi akal, ilmu pengetahuan, serta memahami hakikat isi Alquran. Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan perkembangan yang semakin canggih dalam Al-Quran. Mengingat pentingnya menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, maka perlu bagi setiap umat Islam untuk mempelajari Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia [2].

Al-Qur'an merupakan wahyu yang dititipkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan memuat hukum-hukum yang menjadi pedoman umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap muslim wajib mempelajari Al-Quran. Mampu memahami tata cara membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah membaca ilmiah tajwid ditinjau dari fasahah, makhroj, wakaf, washol, dan lain-lain, serta memahami makna yang

terkandung didalamnya serta mengamalkan penerapan isi Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari[3]. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang belajar dan mau mengajarkan Al-Quran. Berbeda dengan hadis di atas, perlu adanya cara atau metode yang memudahkan kita dalam mempelajari Al-Quran dengan baik dan benar. Metode berasal dari bahasa Yunani dan Arab yang berarti “cara” atau “cara”. Metode secara harafiah berarti cara terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, metode adalah langkah-langkah yang dituangkan secara sistematis dalam suatu mata kuliah dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang aktif dan efisien. Semakin tepat metode yang digunakan dalam pembelajaran, maka akan semakin efektif pula hasil belajarnya. Contoh pendekatan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan berbagai cara untuk melibatkan siswa secara aktif, seperti mengenalkan huruf hijaiyah melalui permainan dan berlatih membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tiravati. Cara-cara tersebut dapat membantu anak belajar Al-Quran dengan lebih mudah dan efektif[4].

Metode Tiravati merupakan suatu langkah atau upaya praktis untuk mempelajari dan mempelajari Al-Quran secara efektif dan efisien, yaitu dengan menggunakan metode Sorogan lama (membaca dan mendengarkan), sedangkan secara umum materi yang diberikan sama dengan pembelajaran menggunakan metode lainnya. Dengan mempelajari tajwid, makhoriul huruf, Washol, wakaf dll. Yang membedakan metode ini adalah hadirnya irama lagu dalam pembelajaran membaca Al Quran yaitu dengan menggunakan nada-nada rost yang menjadikan cara pembelajaran lebih beragam dan menarik sehingga diharapkan Metode ini menghasilkan siswa yang mampu membaca Al-Quran secara efektif dan efisien[5]. Penerapan metode Tiravati di suatu institusi terkadang berbeda-beda berdasarkan kondisi dan kepribadian siswa yang dihadapi sehingga mempengaruhi keberhasilan metode tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayah (2020) menjelaskan dengan menerapkan metode Tiravati. Metode Dasar Islam Al-Ashar di Sekolah meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pembiasaan pembelajaran di pagi hari, 22% siswa sangat baik, 65% baik dan 13% sedang, hal ini karena didukung oleh kebijakan sekolah terkait guru dukungan pelatihan, minat dan infrastruktur yang baik sudah cukup.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Risda Nur Purnama Sari (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Nurul Huda di Sidhu Azo secara khusus menerapkan metode Tiravati berdasarkan pedoman yang ada di kitab. Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Metode ini dapat membantu siswa cepat memahami dan menguasai bacaan Al-Quran. Metode belajar[6]

Saat ini, cara membaca Alquran di TPA masih tradisional atau TPQ, artinya menggunakan nada yang tumpul dan terkesan monoton, sehingga dapat menurunkan minat belajar siswa dan mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti yang terjadi di TPQ'A Masjid Al-Hidayah. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menghentikan penyebaran Covid-19. Pada tahun 2020, hal ini berdampak pada situasi baru di bidang pendidikan, termasuk TPQ, melalui penerapan aturan bagi seluruh warga negara untuk beraktivitas di rumah, bekerja dari rumah, beribadah di rumah, dan belajar di rumah[7]. Hal ini mengakibatkan siswa mengembangkan kebiasaan baru tidak mengikuti TPQ yang menjadi faktor menurunnya hasil belajar membaca Al-Quran. Selain itu, permasalahannya juga banyak pelajar di daerah tersebut yang belajar mengaji dengan berantakan dan tidak bisa lancar mengaji. Permasalahan ini mengakibatkan buruknya kualitas bacaan, tertundanya waktu belajar siswa, dan banyak siswa yang putus sekolah sebelum Tatir atau Hatam Quran Berdasarkan latar belakang di atas, kami mencoba melakukan penelitian terkait metode pembelajaran metode Tirawati. Berdasarkan keunggulan metode Tirawati, maka penelitian ini kami lakukan dengan harapan dapat menerapkan metode Tirawati dalam pembelajaran alpha. Al-Quran meningkatkan hasil belajar membaca siswa TPQ[8].

II. Metode

Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan. Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori yang sudah ada dan menggunakan metode induktif untuk menarik kesimpulan. Penekanannya ditempatkan pada observasi sebelum mencapai kesimpulan apa pun. Metode induktif ini melibatkan penarikan kesimpulan umum dari pengamatan khusus. Proses penalaran dimulai dengan menyajikan pernyataan-pernyataan yang terfokus pada subjek penelitian dan secara bertahap membangun suatu argumen yang berpuncak pada pernyataan yang bersifat umum [9].

Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memperbaiki lingkungan belajar secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dikenal sebagai pembelajaran reflektif. Metode ini memadukan berbagai unsur antara lain perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan tujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil siswa [10]. Subyek penelitiannya adalah ustadz, wali pesantren, dan santri yang belajar di TPQ'A Masjid Al-Hidayah Kediri.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan pengelolaan dan pengorganisasian lingkungan belajar untuk mendorong pertumbuhan dan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga mencakup pemberian bimbingan dan bantuan kepada siswa sepanjang perjalanan belajar mereka. Peran guru sebagai pembimbing menjadi nyata ketika menjawab beragam kebutuhan siswa, ada yang mudah menangkap materi pelajaran, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahaminya. Konsekuensinya, guru harus menerapkan strategi yang sesuai dengan keadaan individu setiap siswa. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses transformatif yang memerlukan regulasi [11] Konsep ini selaras dengan definisi pembelajaran yang diberikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2003, yang menggambarkan pembelajaran sebagai suatu proses interaktif yang melibatkan pendidik, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang telah ditentukan [12]

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber dayanya dalam suatu ruang pembelajaran [4]. Di tingkat nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang melibatkan komponen-komponen – terutama peserta didik, pendidik, dan sumber daya dalam suatu lingkungan – sehingga apa yang disebut dengan proses pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari unit-unit yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut bekerja sama melalui keterkaitannya untuk mewujudkan hasil optimal yang diharapkan secara sengaja berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan interaksi pendidikan—khususnya interaksi yang diarahkan pada tujuan. Dinamika ini didasarkan pada aktivitas guru dan pedagogi siswa, yang mengalir secara sistematis mulai dari desain hingga implementasi hingga evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi sekaligus, melainkan terjadi dalam tahap-tahap yang berbeda; Peran pendidik adalah membimbing siswa melalui tahap-tahap ini dengan sukses. Interaksi yang demikian akan menghasilkan keberhasilan proses pembelajaran yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan [13].

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran difasilitasi oleh dua pelaku utama: guru dan siswa. belajar. Perilaku ini secara intrinsik terkait dengan materi pembelajaran. Pada hakikatnya, belajar dapat dilihat sebagai usaha yang bertujuan untuk memupuk kemampuan individu untuk belajar secara efektif. Dengan demikian, proses ini dapat dilihat sebagai proses yang terbagi menjadi dua bidang utama – dengan satu bidang. Hal ini menyangkut dua aspek besar: yaitu bagaimana individu mengambil tindakan untuk mengubah perilaku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang mengambil tindakan untuk meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan belajar adalah tindakan belajar yang bersifat eksternal, sedangkan belajar adalah tindakan belajar yang bersifat internal.

a. Paradigma Pembelajaran

Revolusi paradigma pembelajaran yang diungkapkan oleh dunia pendidikan Barat tidak hanya menuntut perhatian semua lembaga pendidikan Islam tetapi juga mengilhami adopsi impulsif di kalangan peserta didik. Peralihan dari paradigma mengajar ke pembelajaran mempunyai banyak implikasi bagi siswa dalam skala yang luas dan cepat; hal ini memupuk kenyamanan dan penerimaan di kalangan siswa yang merasa mudah untuk memahami pelajaran yang disampaikan dalam paradigma baru ini, tidak seperti pendekatan pengajaran lama yang monoton yang sering kali membuat mereka tidak tertarik dan bosan. Secara historis, pendidikan di dunia Barat telah mengalami kemajuan evolusioner selama beberapa waktu, sementara konsep pembelajaran masih relatif baru di dunia Islam [14]. Oleh karena itu, pemikiran Muslim arus utama mendapati dirinya jauh dari paradigma pembelajaran yang sudah dikenal – sebagian besar masih setia pada pelestarian paradigma pengajaran – sebagai sebuah fragmen yang diwarisi dari warisan kuno tanpa berevolusi melalui adaptasi terus-menerus seiring dengan perubahan zaman. Tak heran jika konsep ini sulit diterima di masyarakat dan sering menimbulkan kesalahpahaman dengan istilah pendidikan dan pembelajaran. Mengajar dan belajar adalah istilah yang cenderung paling membingungkan. Sekilas kedua istilah ini tampak mirip, namun sebenarnya berbeda dalam paradigma, proses, dan tujuan—walaupun sekilas mudah disalah artikan [15].

Pengajaran berkisar pada guru—paradigma, proses, dan tujuan mereka. Namun, pembelajaran adalah ruang bersama dimana aspek-aspek tersebut ditentukan bersama oleh guru dan siswa. Pengajaran merupakan perwujudan pendekatan tradisional yang menekankan tanggung jawab guru dalam menyampaikan pengetahuan (berpusat pada guru); sebaliknya, pembelajaran mengakui dua partisipan penting—guru dan siswa—sehingga membuatnya lebih kolaboratif (berpusat pada guru dan siswa).

Dalam pandangan Sikun Pribadi, paradigma mengajar adalah kegiatan yang menumbuhkan perkembangan anak dalam dimensi kognitif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk membekali anak

dengan pengetahuan yang lebih sehingga mereka dapat berpikir kritis, sistematis dan obyektif serta terampil dalam melakukan sesuatu.

Penekanan konsep ini terletak pada sisi kognitif (intelektual) dan psikomotorik (perilaku) yang diperoleh sebagai hasil transfer pengetahuan dari guru sehingga berpusat pada guru. Sedangkan pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono merupakan kegiatan guru yang terprogram. Desain pembelajaran dan membina keterlibatan aktif siswa merupakan aspek kunci yang menekankan penyediaan sumber belajar. Mengingat kedua aspek ini, pembelajaran dipandang sebagai keterlibatan dinamis antara guru dan siswa. Guru yang aktif mengembangkan desain pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa diharapkan dapat secara aktif menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memperoleh makna dari apa yang diajarkan.

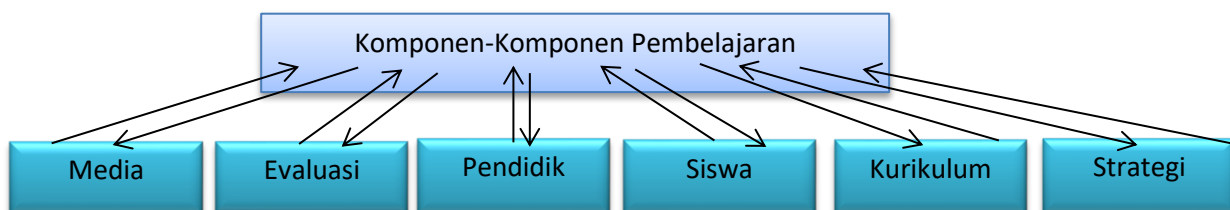
Pembelajaran: Prinsip lain yang serupa disebutkan oleh Abd al-Karîm Bakr bahwa pembelajaran adalah jalan utama untuk melayani masyarakat untuk mendapatkan kemajuan dalam berbagai jenis pengetahuan yang terkait dengannya[16]. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan pemahaman, aturan dan konsep inti yang dikomunikasikan kepada masyarakat.

Sebaliknya, pemikiran al-Syaybânî menekankan perolehan pengetahuan melalui proses kognitif yang menumbuhkan lingkungan belajar alami yang memicu perubahan perilaku—hal ini menekankan pada komponen utama pembelajaran¹⁸. Gagasan ini memungkinkan guru dan siswa untuk berperan aktif tanpa menentukan alat atau media apa pun sebagai pengait atau analogi materi eskatologis dan teologis: tidak memasukkan simbolisme.

Pembelajaran merupakan suatu konsep yang melibatkan dua partisipan yang sama-sama aktif: pembelajar (guru/instruktur) dan pembelajar (siswa). Keduanya memegang peran ganda baik sebagai subjek maupun objek dalam hubungan timbal balik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, peran kedua komponen ini sama; pembelajar dipandang sebagai orang yang mengajar sambil belajar dan sebaliknya. Istilah 'peserta didik' yang digunakan menyiratkan bahwa siswa dianggap sebagai individu yang paling aktif dalam proses ini— dengan demikian, pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu kegiatan di mana pembelajar mempersiapkan materi pembelajaran disertai dengan sumber media (seperti alat peraga) yang akan merangsang siswa untuk berpartisipasi secara aktif. selama proses pembelajaran dengan tujuan memperoleh pengetahuan.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dianggap sebagai suatu sistem, pembelajaran melibatkan suatu kegiatan dengan tujuan yang jelas: mendidik siswa. Dalam sistem ini, kegiatan belajar mengajar secara alamiah terdiri dari berbagai komponen. Proses pembelajaran dengan demikian merupakan kumpulan kegiatan yang melibatkan komponen-komponen yang saling berinteraksi yang harus dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan sesuai dengan upaya yang direncanakan[17].



Gambar 1: Unsur unsur pembelajaran

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

1) Pendidik dan Peserta Didik

Dalam Hukum. RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal.29 ayat 1 peran pendidik dapat dianggap sebagai tenaga profesional yang mempunyai tugas khusus terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penetapan hasil pembelajaran, bimbingan dan pemberian pelatihan, pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada perguruan tinggi[18] Guru, pendidik adalah Pelaku utama yang terlibat dalam perencanaan, pengarahannya, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa di sekolah adalah guru. Seorang instruktur harus memiliki kemampuan untuk mengajar, membimbing, dan mengembangkan siswa dalam upaya belajarnya.

Dari Surat Keputusan Menpan Nomor 26/MENPAN/1989, tanggal 2 Mei 1989 terlihat jelas bahwa guru merupakan bagian langsung dari proses pendidikan. Oleh karena itu, mereka mempunyai peranan yang sangat krusial dalam tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu, guru perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai upaya memenuhi kewajibannya secara efektif. Dalam prakteknya biasanya ada beberapa permasalahan yang muncul:

- a. Kurangnya kinerja guru dalam proses belajar mengajar meskipun kualifikasi guru bervariasi.
- b. Kemajuan dan kemajuan ilmu pengetahuan plus teknologi (IPTEK) mulai menuntut adaptasi guru untuk mendorong perkembangan pendidikan di sekolah.

Peran seorang guru sering kali disamakan dengan Bintang Utara dalam navigasi: tanpa guru, strategi pembelajaran tidak dapat dipraktikkan. Namun, bukan hanya kehadirannya, namun juga kualitas – bahkan keberhasilannya – dalam menerapkan strategi tersebut, misalnya, sangat bergantung pada apa yang disebut keterampilan berseni yang digunakan seorang guru dalam menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Orang yang memandang pengajaran sebagai penyampaian informasi sangat berbeda dengan orang yang memandangnya sebagai suatu seni: seni menyalakan api daripada mengisi bejana. membantu pelajar[19].

Suasana kelas dan sikap serta pakaian siswa merupakan faktor lain yang berperan dalam proses pembelajaran[20]. Oleh karena itu, siswa juga mempunyai kepentingan penting dalam mempengaruhi guru selama proses pembelajaran—hal ini berlaku dua arah. melihatnya dari sudut pandang guru sebagai agen aktif jelas memberikan sebuah jendela untuk menerapkan prosedur pembelajaran yang berpusat pada guru; Namun jika dilihat dari sudut pandang siswa serta agen aktif juga membuka jalan bagi mereka untuk diberikan kesempatan melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, guru mempunyai pedoman dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan mengajar. Jika tujuan pembelajaran jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih tepat sasaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan waktu, sarana prasarana, dan kesiapan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, seluruh kegiatan guru dan siswa harus berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti pemilihan bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, teknik, strategi, alat, sumber dan alat penilaian. Oleh karena itu, jika guru ingin merencanakan pengajaran, mereka tidak bisa mengabaikan masalah penetapan tujuan pembelajaran. Dilihat dari ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:[17]

- a) Tujuan yang dirumuskan secara khusus oleh guru berdasarkan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- b) Tujuan pembelajaran secara umum, yaitu yang ditetapkan dalam silabus pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang dikembangkan oleh guru. Tujuan khusus yang ditetapkan guru harus memenuhi syarat, yaitu:

C. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan substansi yang disampaikan selama proses belajar mengajar. Tanpa adanya bahan pembelajaran maka proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, guru yang mengajar harus menguasai dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Materi kursus merupakan sumber belajar bagi siswa. Bahan yang dikenal dengan sumber belajar adalah benda yang membawa informasi untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto menganggap materi kuliah menjadi elemen inti acara belajar mengajar, Karena materi pembelajaran itulah yang ingin dikuasai peserta. Oleh karena itu, guru atau pengembang kurikulum tidak boleh lupa untuk mempertimbangkan sejauh mana materi pada topik yang tercantum relevan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam konteks tertentu[21]

Secara umum aktivitas siswa menurun. Jika materi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik perhatian, hal ini disebabkan karena metode pengajarannya mengabaikan prinsip-prinsip pengajaran. Seringkali guru merasa sudah menguasai materi pelajaran, namun menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa, atau bahkan jiwa siswa, sehingga guru merasa gagal saat mengajarkan materi, begitu pula sebaliknya. siswa juga merasa gagal ketika menerima materi. kelas. Materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran yang berbeda memerlukan strategi, media, dan metode penilaian yang berbeda pula. Perlunya mempertimbangkan ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kemampuan. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran terfokus. Cara mengajar/menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar tidak salah mengajarkannya..

D. Metode Pembelajaran

Dalam *Teaching Strategies for College Classrooms*, J.R David sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengartikan metode sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Pemanfaatan metode pengajaran diperlukan untuk implementasi suatu strategi. Akibatnya, metode pembelajaran memainkan peran penting dalam kerangka strategi belajar mengajar yang lebih luas.[22]

E. Prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tilawati di TPQ Masjid Al-Hidayah Kediri .

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yang ditetapkan oleh institusi, penting untuk mematuhi prinsip-prinsip dasar pembelajaran ketika menggunakan berbagai teknik pengajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode tilawati efektif ditunjukkan oleh para guru di TPQ'A Masjid Al-Hidayah Kediri. Mereka menerapkan pendekatan yang praktis dan mudah dipahami, memanfaatkan alat peraga, mengadopsi metode pengajaran klasik dan individual, dan memastikan penekanan yang seimbang pada membaca dan mendengarkan. Peneliti telah mengamati prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tilawati di TPQ dan telah mengidentifikasi beberapa prinsip utama. Pertama, alat peraga seperti buku tilawati dan media pembelajaran tilawati berukuran besar digunakan dalam proses pengajaran tradisional. Kedua, lagu rost dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, nada rost digunakan saat membaca Al-Qur'an. Terakhir, siswa diinstruksikan dalam penggunaan berbagai metode. Prosesnya dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan secara praktis. Di TPQ Masjid Al-Hidayah Kediri, proses pembelajaran berupa gabungan antara mempelajari kitab klasik secara bersama-sama, saling bertukar dan membaca kitab tilawati masing-masing, dan diakhiri dengan siswa membaca kitab-kitab yang telah dipelajarinya sambil disimak dengan penuh perhatian oleh ustad/ustadzah.

Metode yang digunakan guru untuk memenuhi tanggung jawabnya dan memfasilitasi pembelajaran disebut metode pembelajaran, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Penting untuk membedakan antara metode dan teknik pembelajaran, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang berbeda. Metode pembelajaran pada dasarnya mencakup pendekatan prosedural, yang melibatkan tahapan-tahapan berbeda, sedangkan teknik mengacu pada penerapan spesifik metode-metode tersebut. Intinya, caranya mungkin tetap sama, namun teknik yang digunakan bisa berbeda-beda. Guru bertugas memilih model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan setiap siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model alternatif yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, termasuk penalaran, komunikasi, dan membuat koneksi, melalui pemecahan masalah[23]

Metode pembelajaran dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar. Mereka adalah alat yang sangat diperlukan bagi guru, karena dapat disesuaikan dengan tujuan tertentu. Menggabungkan berbagai metode pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan merangsang bagi siswa. Namun, penting untuk memastikan bahwa pemilihan dan penerapan beragam metode selaras dengan hasil pembelajaran yang diharapkan, karena penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. Untuk menjamin efektivitas metode pembelajaran, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi yang diperlukan untuk memilih metode yang paling tepat. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pemanfaatan metode pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Berbagai jenis dan tujuan tujuan.
- 2) Siswa dari berbagai kelompok umur..
- 3) Skenario berbeda dengan kondisi berbeda.
- 4) Ketentuan yang bervariasi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
- 5) Kepribadian dan kemampuan profesional guru berbeda satu sama lain.
- 6) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah berbagai bentuk media yang berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sehingga lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Alat atau media pembelajaran tersebut mencakup individu, organisme, benda mati, dan sumber daya lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Dalam penyampaian materi pembelajaran, peran perantara sangatlah penting. Namun, setiap alat pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, yang selaras dengan fungsi yang dimaksudkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor berikut saat menggunakan alat ini:[24]

- a. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perangkat pendidikan harus sesuai dan selaras dengan hasil yang diinginkan dan yakin
- b. Pendidik memiliki pemahaman menyeluruh tentang pentingnya perangkat pembelajaran dan mahir memanfaatkannya secara efektif sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

- c. Pendidik memiliki pemahaman menyeluruh tentang pentingnya perangkat pembelajaran dan mahir memanfaatkannya secara efektif sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- d. Untuk menjamin berkembangnya akhlak agama, serta pertumbuhan fisik dan psikis, maka sarana pembelajaran harus dapat memberikan dampak atau hasil yang positif tanpa adanya dampak yang merugikan.

Menurut Roestiyah telah mengidentifikasi berbagai jenis perangkat pembelajaran:

- a) Manusia
- b) Buku
- c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv dll)
- d) Lingkungan
- e) Berbagai macam alat pengajaran, termasuk buku, peta, gambar, kaset, papan tulis, kapur, spidol proyektor, dan banyak lagi, sangat penting untuk pengajaran yang efektif.
- f) Museum (penyimpanan benda kuno).

Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh siswa[25]

F. Evaluasi

Tahap evaluasi berfungsi sebagai unsur penutup dalam sistem pembelajaran. Tujuannya lebih dari sekedar menilai prestasi siswa, karena juga memberikan umpan balik yang berharga kepada guru mengenai kinerja pengajaran mereka. Melalui evaluasi, kekurangan apa pun yang berkaitan dengan pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran dapat diketahui. Dja'far Siddik menekankan peran evaluasi yang multifaset. Tahap evaluasi berfungsi sebagai unsur penutup dalam sistem pembelajaran. Tujuannya lebih dari sekedar menilai prestasi siswa, karena juga memberikan umpan balik yang berharga kepada guru mengenai kinerja pengajaran mereka. Melalui evaluasi, kekurangan apa pun yang berkaitan dengan pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran dapat diketahui. Dja'far Siddik menekankan peran evaluasi yang multifaset.

- a. Fokusnya adalah pada peningkatan pembelajaran siswa melalui upaya intensif.
- b. Memberi maklum balas kepada pelajar adalah aspek penting dalam proses pembelajaran.
- c. Input yang membina untuk guru dan pengajar.
- d. Informasi berharga ditujukan untuk orang tua dan wali disediakan.
- e. Data yang dirancang khusus untuk lembaga pendidikan.

IV. Simpulan

Untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, penting bagi pendidik dan siswa untuk terlibat dalam interaksi yang selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah ditetapkan. Ayat-ayat yang ditemukan dalam Al-Quran menawarkan prinsip-prinsip eksplisit dan implisit yang dapat memandu interaksi ini. Prinsip-prinsip pembelajaran berikut ini sangat penting untuk diutamakan guna mencapai keberhasilan hasil belajar siswa TPQ: menumbuhkan motivasi yang tinggi di kalangan pendidik dan siswa, memasukkan pengulangan sebagai sarana penguatan, menjaga fokus perhatian selama proses pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. , menerapkan strategi manajemen waktu yang efektif, dan memfasilitasi perubahan positif bertahap dalam perilaku siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh sivitas akademika UMSIDA atas segala kontribusi dan bantuannya hingga terselesaikannya jurnal ini.

Refrensi

- [1] R. Asrita, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Hijri*, vol. 11, no. 2, p. 159, 2022, doi: 10.30821/hijri.v11i2.13072.
- [2] S. F. Rohmah, I. Nirma, Y. Pesha, and R. Triwoelandari, "Implementasi Metode Tilawati dengan Nada Rost Terhadap Kualitas Tahfizh Juz Amma," *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 2, pp. 333–348, 2023, doi: 10.32832/tawazun.v16i2.
- [3] M. H. Kafihatul Jalaliyah Khoirul Asfiyak PGMI, "JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019," *Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 3, pp. 72–81, 2019.
- [4] A. Waris Albar SMKS Mambaul Ulum Bata Bata Pamekasan, "IMPLEMENTASI METODE TILAWATI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BACA AL-QUR'AN SANTRI RA. AL-MUJTAMA' PLAKPAK PEGANTENAN PAMEKASAN," 2022. [Online]. Available: <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>.
- [5] G. F. Jafar and P. Pakaya, "Implementasi Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Santri TPA Al-Muhajirin Bengkol," *TARSIOUS J. Pengabdian ...*, vol. 4, pp. 11–15, 2022.
- [6] R. S. Rachmad Putro Santoso, "Application of Discovery-Inquiry Learning Strategy in Tajweed Learning to Improve Al-Qur'an Reading Skills for High School Students: Penerapan Strategi Discovery-Inquiry Learning pada Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Si," *Indones. J. Educ. Methods Dev.*, 2022.
- [7] F. Hamdah, S. Sutarjo, and L. Karyawati, "Implementasi Metode Tilawati dalam Membaca Al-Qur'an di MTs Al-Ianah Klari Karawang," *Islamika*, vol. 4, no. 4, pp. 595–608, 2022, doi: 10.36088/islamika.v4i4.2066.
- [8] I. Istikomah, T. Churahman, and D. A. Romadlon, "Problematika Wali Murid Sekolah Muhammadiyah dalam Mendampingi Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 195–209, 2020, doi: 10.19105/tjpi.v15i2.3813.
- [9] F. Fatimah, "Penerapan Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-quran Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkulu," *JPT J. Pendidik. Temat.*, pp. 32–38, 2020, [Online]. Available: <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/62>
- [10] R. Abdullah, "PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN," *Lantanida J.*, vol. 4, no. 1, p. 35, Sep. 2017, doi: 10.22373/lj.v4i1.1866.
- [11] T. Di and S. D. N. Cijayanti, "Upaya Meningkatkan Baca Qur'an Siswa Kelas IV Melalui Metode Tilawati Di SDN Cijayanti 02," *Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 2, pp. 196–204, 2022, [Online]. Available: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/196-204.pdf>
- [12] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," 2017.
- [13] A. Hadi, "Konsep Mutu dalam Pendidikan," *J. Idaarah*, vol. II, no. 2, pp. 269–279, 2018.
- [14] I. Musthafa and F. Meliani, "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 7, pp. 664–667, 2021, doi: 10.54371/jiip.v4i7.329.
- [15] K. Membaca *et al.*, "Metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal al qur'an di sd al madina wonosobo," pp. 139–150.
- [16] E. Elitawati, "Metode Tilawati Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca Qur'an," *J. Pusaka*, vol. 12, no. 1, pp. 26–33, 2022, doi: 10.35897/ps.v12i1.682.
- [17] I. Bararah, "Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran," *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 12, no. 1, p. 143, 2022, doi: 10.22373/jm.v12i1.13301.
- [18] M. F. A. Masyruhan and S. Lisnawati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Tilawati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Smpit As-Salam Karanggan Bogor," *JPG J. Pendidik. Guru*, vol. 3, no. 4, p. 315, 2022, doi: 10.32832/jpg.v3i4.8567.
- [19] A. Pane and M. Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH J. Kaji. Ilmu-ilmu Keislam.*, vol. 3, no. 2, pp. 333–352, 2017, doi: 10.24952/fitrah.v3i2.945.
- [20] D. A. Romadlon, A. Bagus, and H. Kurniawan, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar Procedia of Social Sciences and Humanities," *Procedia Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, no. c, pp. 678–685, 2022.
- [21] A. Achyar, "Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi

- Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor,” *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, p. 193, 2019, doi: 10.32832/tawazun.v10i2.1161.
- [22] F. I. Firman Maulana, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Al – Qur’an Melalui Metode Tilawati di SDIT Uswatun Hasanah Depok,” *J. Islam. Educ. Stud.*, 2022.
- [23] D. Hermawan and A. Jurjani, “Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan No Title,” 2021.
- [24] N. Ristianah and T. Ma’sum, “Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manajemen Mutu Pendidikan,” *Tabyin J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 45–55, 2022, [Online]. Available: <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- [25] N. Fathurrahmah, M. Amin, and M. Shinwanudin, “Pendampingan Standarisasi Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an Melalui Pelatihan Metode Tilawati Berbasis Aset,” *Janaka, J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 65–72, 2020, doi: 10.29062/janaka.v2i2.210.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.